



Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Pada Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya

Nursyifa Fitri Suryani^{1*}, Rima Rahayu², Wulansari³, Lina Marlina⁴

¹ Universitas Siliwangi, Indonesia, 211002050@student.unsil.ac.id

² Universitas Siliwangi, Indonesia, 211002054@student.unsil.ac.id

³ Universitas Siliwangi, Indonesia, 211002067@student.unsil.ac.id

⁴ Universitas Siliwangi, Indonesia, linamarlina@unsil.ac.id

Article Info

Article history:

Received December 3, 2023

Revised December 23, 2023

Accepted December 27, 2023

Available online December 27, 2023

*Corresponding author email:

211002050@student.unsil.ac.id

Keywords:

Development, Halal Tourism, Strategy

Abstract

Tasikmalaya has great potential as a halal tourism destination. DISPORABUDPAR plays an important role in the halal tourism development strategy in Tasikmalaya City. This research method uses descriptive qualitative with the researcher as the main instrument and applies triangulation techniques. Data was obtained from primary data through direct observation and interviews with employees, as well as secondary data from literature related to halal tourism. The results of this research, DISPORABUDPAR Tasikmalaya City, have succeeded in creating a conducive environment for halal tourism through strategies that can support the sustainability of halal tourism, namely through programs such as COET, socialization of halal certificates, and construction of infrastructure. Even though it has succeeded in attracting the attention of tourists, budget constraints and the unwillingness of some sellers to receive halal certification need to be overcome so that the development of halal tourism continues. Coordination with stakeholders is very important to strengthen Tasikmalaya City's position as a halal tourism model.

DOI: [10.21154/niqosiya.v3i2.2774](https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i2.2774)

Page: 385-393

Niqosiya with CC BY license. Copyright © 2023, Nursyifa Fitri Suryani, Rima Rahayu, Wulansari, Lina Marlina

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan fenomena yang saat ini sedang populer untuk dikembangkan sebagai penghasil devisa Negara dari non migas, karena industri pariwisata relatif tidak menimbulkan polusi atau pun kerusakan lingkungan (Riani 2021). Merujuk pada UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata mempunyai pengertian yakni berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan fasilitas-fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Devisa negara yang meningkat karena sektor pariwisata menjadikan kawasan pariwisata harus terus dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu aset negara yang berpotensi baik. Disamping itu, pariwisata juga merupakan sektor ekonomi alternatif yang dianggap mampu menanggulangi kemiskinan di Indonesia dengan cepat.

Pengembangan pariwisata yang saat ini sedang trend adalah pengembangan pariwisata halal. Indonesia yang merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar didunia sangat berpeluang untuk mengembangkan pariwisata halal. Karena dengan pariwisata halal, Indonesia dapat meningkatkan pendapatan negara. Di Indonesia pariwisata halal sedang gencar-gencarnya kampanye oleh pemerintah untuk mendukung promosi dari pariwisata halal. Menparekraf (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) Sandiaga Salahuddin Uno mengumumkan bahwa Indonesia berhasil meraih predikat *Top Muslim Friendly Destination of The Year 2023* dalam *Mastercard Crescent Rating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023* di Singapura (Kemenparekraf, 2023). Salah satu provinsi yang menjadi target pengembangan pariwisata di Indonesia adalah Provinsi Jawa Barat.

Jawa Barat sebenarnya termasuk provinsi yang potensial dan prospektif untuk mengembangkan industri pariwisata halal. Jawa Barat memiliki sumber daya alam yang indah, infrastruktur yang mudah diakses, masyarakatnya yang ramah dan religius merupakan modal utama dalam pariwisata halal (M. Hasanuddin 2022). Menurut KNEKS, Jawa Barat merupakan satu dari 13 provinsi yang dipersiapkan menjadi destinasi wisata halal (KNEKS, 2020). Salah satu daerah yang memiliki potensi menjadi wisata halal adalah Kota Tasikmalaya.

Tasikmalaya merupakan salah satu kota santri terbesar di Indonesia. Label kota santri tentu saja membawa banyak dampak positif, baik bagi masyarakat itu sendiri maupun citra daerah yang terbangun. Salah satu sektor yang memiliki dampak positif dari adanya julukan "Kota Santri" adalah pariwisata. Pemerintah Kota (Pemkot) Tasikmalaya telah mewacanakan untuk membangun pariwisata halal di Tasikmalaya sejak tahun 2018 (Dewi Setianingsih, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya memiliki 10 kecamatan dan memiliki banyak lembaga pendidikan berbasis pesantren (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal tersebut menjadi peluang untuk mengembangkan pariwisata halal di Kota Tasikmalaya

Menurut Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (DISPORABUDPAR) Kota Tasikmalaya terdapat potensi dan daya tarik wisata di Kota Tasikmalaya. Data menunjukkan bahwa terdapat 18 objek wisata alam, 39 wisata budaya, 8 wisata produk unggulan/ ekonomi kreatif, 274 wisata religi, 9 wisata kuliner, 12 wisata MICE, 91 wisata rekreasi dan olahraga, dan 51 akomodasi (hotel) yang dapat menunjang keberlangsungan

wisata di Kota Tasikmalaya (Dewi Setianingsih, 2023). Hal ini menjadi potensi yang besar untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (APD) di Kota Tasikmalaya.

Dengan keberagaman budaya dan kekayaan alam yang dimiliki, Tasikmalaya menjadikan salah satu alasan wisatawan untuk berkunjung ke Tasikmalaya. Berdasarkan rekapitulasi data triwulan 3, menunjukkan bahwa pengunjung destinasi wisata buatan adalah 44.874 kunjungan, destinasi budaya 14.456 kunjungan, sedangkan destinasi alam 56.176 kunjungan (Dewi Setianingsih, 2023). Hal ini menjadi acuan bagi pemerintah setempat bahwa jumlah pengunjung dari tahun sebelumnya mengalami kenaikan. Dengan adanya hal ini pemerintah harus mengembangkan sektor pariwisata halal di Kota Tasikmalaya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata, maka tidak lepas dari peran pemerintah baik itu pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah. Pemerintah memiliki peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata baik itu dari aspek pengembangan infrastruktur, promosi, dan pembentukan lembaga yang berkaitan dengan wisata halal. Dengan adanya potensi dan daya tarik wisata halal di Kota Tasikmalaya, diharapkan DISPORABUDPAR dapat mempromosikan wisata halal baik dalam negeri maupun luar negeri.

Tidak hanya itu DISPORABUDPAR Kota Tasikmalaya juga dapat memberikan edukasi dasar tentang wisata halal kepada para pelaku wisata, seperti para pedagang yang berjualan di sekitar wisata, bahwa pentingnya sertifikat halal untuk menarik pelanggan Muslim dan lebih memerhatikan kebersihan, atau mengajak para pelaku bisnis untuk mendaftarkan usahanya mendapatkan sertifikasi halal, seperti hotel-hotel atau restoran. DISPORABUDPAR juga dapat menggelar berbagai event menarik tentang kebudayaan Islam, guna menarik minat wisatawan Muslim.

Jika digarap secara maksimal, potensi pengembangan wisata halal di Kota Tasikmalaya sangatlah besar. Kondisi potensi pariwisata Kota Tasikmalaya yang tinggi dan memiliki banyak daya tarik pariwisata, seharusnya mampu menjadikan Kota Tasikmalaya sebagai kota dengan destinasi pariwisata halal. Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (DISPORABUDPAR) Kota Tasikmalaya mempunyai tugas serta bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mengembangkan pariwisata halal di Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti merupakan instrumen utama dengan teknik data yang digunakan adalah triangulasi. Penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu di Kantor DISPORABUDPAR Kota Tasikmalaya. Penelitian ini untuk mencari tahu tentang bagaimana strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata halal di Kota Tasikmalaya sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Waktu penelitian ini dimulai bulan Oktober sampai bulan November 2023. Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari dokumen atau data yang sudah ada, antara lain di dapat dari buku dan jurnal tentang pariwisata dan pariwisata halal. Sedangkan data primer diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara dengan cara melakukan observasi dan

wawancara secara langsung ke pengurus yang ada di Kantor DISPORABUDPAR, Kota Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, yang selanjutnya disingkat DISPORABUDPAR Kota Tasikmalaya memiliki peran dalam mengembangkan pariwisata halal di kota ini. Dari hasil analisis data dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa DISPORABUDPAR telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan industri pariwisata halal. Mereka melakukan berbagai upaya, termasuk fasilitasi pelatihan bagi para pelaku industri, promosi destinasi pariwisata yang memenuhi standar halal, dan kerja sama aktif dengan komunitas lokal serta lembaga terkait. Selain itu, DISPORABUDPAR juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi sertifikasi halal bagi bisnis-bisnis terkait pariwisata. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa DISPORABUDPAR memiliki potensi untuk menjadi model bagi daerah lain dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia, dengan memberikan panduan dan strategi efektif untuk memajukan sektor ini secara berkelanjutan.

Kota Tasikmalaya telah mencatat pencapaian luar biasa dalam sektor pariwisata halal. Hingga triwulan III tahun ini, kota ini berhasil menarik perhatian sebanyak 441.874 wisatawan. Potensi alamnya terwakili oleh 18 jenis destinasi wisata alam, sementara budayanya menawarkan 39 pilihan menarik. Pariwisata produk unggulan dan ekonomi kreatif juga mendapat tempat tersendiri dengan 8 jenis destinasi yang berkembang pesat. Namun, yang mencolok adalah daya tarik wisata religi, dengan 274 jenis destinasi yang menjadi magnet bagi para pengunjung. Di sektor kuliner, tersedia 9 pilihan kuliner halal yang menggoda selera. Sementara itu, kegiatan rekreasi dan olahraga mendominasi dengan 91 jenis pilihan yang menarik. Dalam hal akomodasi, terdapat 51 hotel yang siap melayani kebutuhan wisatawan. Untuk memuaskan selera kuliner, terdapat 45 restoran dan 295 rumah makan mie baso. Di sisi lain, kafe dan kedai makanan menyumbang 356 tempat kuliner halal. Selain itu, pusat perbelanjaan menawarkan 8 pilihan destinasi belanja, sementara keluarga dapat menikmati 4 pusat hiburan karaoke dan 10 pusat hiburan spa. Semua data ini mencerminkan komitmen serius Kota Tasikmalaya dalam mengembangkan sektor pariwisata halal sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal.

Sesuai Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 66 Tahun 2021 Tentang Tugas Pokok Dan Rincian Tugas Unit Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, bahwa Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata memiliki susunan, kedudukan dan tugas pokok yaitu Kepala Dinas mempunyai tugas pokok merumuskan sasaran, mengerahkan, menyelenggarakan, membina, mengoordinasikan, mengendalikan, mengevaluasi dan melaporkan program kerja dinas. Sekretariat mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan administratif, koordinasi dan pengendalian dalam pelaksanaan kegiatan kesekretariatan yang meliputi perencanaan, pengelolaan kepegawaian, pengelolaan keuangan dan barang milik daerah, penataan organisasi dan administrasi umum. Bidang Kepemudaan dan Olahraga mempunyai tugas pokok menyelenggarakan perumusan kebijakan teknis, perumusan bahan perencanaan, pengoordinasian, pembinaan, pengawasan

dan pengendalian dalam pelaksanaan program kepemudaan dan keolahragaan. Bidang Kebudayaan mempunyai tugas pokok menyelenggarakan perumusan kebijakan teknis serta penyelenggaraan kebijakan di Bidang Kebudayaan meliputi pengembangan kebudayaan, pengembangan kesenian tradisional, pembinaan sejarah, pelestarian dan pengelolaan cagar budaya serta pengelolaan museum. Bidang Pariwisata mempunyai tugas pokok menyelenggarakan perumusan kebijakan dan penyelenggaraan kebijakan pariwisata meliputi peningkatan daya tarik destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata serta pengembangan ekonomi kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat teori yang mengatakan bahwasanya terdapat strategi pengembangan pariwisata halal yang harus dipenuhi oleh daerah tujuan wisata halal di Indonesia yang terdiri dari 5 aspek, yaitu: 1) pengembangan pemasaran (strategi pemasaran, strategi promosi, strategi media, 18 paparan digital, daya saing harga); 2) pengembangan daya saing (atraksi, aksesibilitas, amenities); 3) pengembangan industri dan kelembagaan (kebijakan dan insentif, jumlah dan pertumbuhan industri pariwisata halal, inovasi pengembangan serta sertifikasi produk dan jasa pariwisata halal, pelatihan pengembangan dan sertifikasi SDM, dukungan ekosistem pariwisata halal; 4) dampak ekonomi seperti jumlah kunjungan dan pengeluaran wisatawan muslim, jumlah kontribusi PDB pariwisata, jumlah investasi bidang pariwisata, dan jumlah pembiayaan bidang pariwisata; 5) dampak sosial (jumlah event, penyerapan SDM pariwisata).

Berdasarkan teori diatas, dalam hal pengembangan pemasaran pariwisata halal, DISPORABUDPAR sebetulnya telah menggencarkan dengan berbagai program, namun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala yang dihadapi seperti literas masyarakat yang kurang paham akan konsep wisata halal. Jika dilihat dari pengembangan daya saing, Tasikmalaya memiliki potensi besar karena melihat destinasi wisata religi yang begitu banyak dan didukung oleh lingkungan berbasis pesantren. Kemudian dalam pengembangan industri halal dan kelembagaan, DISPORABUDPAR telah mencanangkan program yang sertifikasi halal kepada para pelaku wisata dan UMKM terdekat dengan destinasi wisata. Selanjutnya dampak ekonomi seperti jumlah kunjungan dan pengeluaran wisatawan muslim, jumlah kontribusi PDB pariwisata selalu meningkat setiap tahunnya, hal ini menandakan bahwa pariwisata di Kota Tasikmalaya dapat berpeluang dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tasikmalaya. Dampak sosial yang dirasakan masyarakatpun sangatlah terasa karena adanya berbagai event yang diselenggarakan dan penyerapan SDM pariwisata semakin meningkat, dibuktikan dengan semakin banyaknya *tour guide* dan *tour and travel* di Kota Tasikmalaya

Dari hasil wawancara dan observasi yang kami lakukan bersama Ibu Dewi Setianingsih salah satu pegawai DISPORABUDPAR pada Bidang Pariwisata Kota Tasikmalaya tanggal 3 Oktober 2023 bahwa pengembangan wisata halal (*halal tourism*) akan dapat diwujudkan dengan peran dari *stakeholder* baik pemerintah kota, perguruan tinggi, sektor UMKM dan peran aktif masyarakat.

Beberapa strategi yang telah dilakukan oleh DISPORABUDPAR kota Tasikmalaya selaku pemangku kepentingan yaitu melalui beberapa program kerja antara lain:

1. Program COET (*Calender Of Event*) Tasikmalaya

Program COET, singkatan dari "*Calender of Event*" Tasikmalaya menjadi sebuah inisiatif unggulan yang digagas oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, dan Pariwisata (DISPORABUDPAR) untuk memikat hati para wisatawan dan mengundang mereka menjelajahi keindahan Tasikmalaya. Sebagai program tahunan, COET menyajikan serangkaian kegiatan menarik yang dirancang untuk memberikan pengalaman berbeda dan tak terlupakan bagi pengunjung. Mulai dari Kibar Budaya yang mempersembahkan kekayaan budaya lokal, hingga *Gandala Ultimate Adventure* yang memacu adrenaline para petualang, COET menawarkan variasi hiburan dan kegiatan yang memikat. Festival yang menjadi bagian integral dari program ini juga menambah pesona, memperkaya pengalaman wisatawan dengan keberagaman acara dan pertunjukan. Dengan program COET, DISPORABUDPAR berkomitmen untuk terus mengangkat potensi pariwisata Tasikmalaya, menciptakan magnet yang kuat untuk menarik perhatian dan minat wisatawan, serta memperkuat posisi kota ini sebagai destinasi wisata yang menarik dan berwarna.

2. Gencar melakukan sosialisasi sertifikat halal

Dalam rangka memastikan keamanan dan kenyamanan pengunjung, upaya gencar dalam sosialisasi sertifikat halal kepada para penjual makanan menjadi suatu langkah proaktif yang krusial. Pentingnya penyebaran informasi terkait sertifikasi halal ini membutuhkan kampanye yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif, dengan melibatkan secara aktif para pengusaha. Kampanye ini dapat mencakup pemahaman mendalam tentang proses sertifikasi halal, termasuk penilaian tidak hanya pada bahan-bahan yang digunakan, melainkan juga aspek-aspek lainnya seperti tempat pengolahan, tata cara pengolahan, dan bahkan penamaan brand atau merek produk.

Dalam konteks sertifikasi halal pada produk makanan, tidak hanya mencakup pemenuhan syarat-syarat bahan, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain yang sangat penting. Misalnya, pengecekan pada tempat pengolahan yang harus memenuhi standar syariat Islam, serta tata cara olahannya yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip halal. Penamaan brand atau merek juga menjadi fokus, mengingat tidak jarang ditemui penjual yang memberi nama produk dengan merujuk pada hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti "merecon setan" atau "mie iblis". Oleh karena itu, melalui kampanye yang terarah, penjual dapat diberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mematuhi aturan-aturan halal dalam setiap aspek produksi makanan. Dengan demikian, upaya ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memastikan ketersediaan produk halal yang aman dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan bagi konsumen.

3. Pembangunan Sarana dan Prasarana Pariwisata Halal

Sarana dan prasarana pariwisata halal memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan industri pariwisata yang ramah syariah. Salah satu elemen kunci adalah ketersediaan fasilitas yang memenuhi standar kehalalan, seperti hotel-hotel yang menyediakan fasilitas kamar yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta restoran

yang menawarkan menu makanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip halal. Selain itu, destinasi pariwisata halal juga membutuhkan sarana transportasi yang memperhatikan kebutuhan wisatawan Muslim, seperti penyediaan shuttle service ke masjid-masjid terdekat dan fasilitas ibadah lainnya. Peningkatan infrastruktur yang mendukung pariwisata halal, seperti pengembangan pusat perbelanjaan dengan produk-produk halal, juga menjadi aspek yang sangat diperlukan. Dengan demikian, sarana dan prasarana pariwisata halal dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, menjadikan destinasi tersebut lebih menarik bagi wisatawan Muslim yang ingin menjalani liburan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Dalam menjalankan strategi pengembangan pariwisata halal di Kota Tasikmalaya, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (DISPORABUDPAR) menghadapi sejumlah kendala yang menantang. Salah satu kendala utama adalah kebutuhan akan anggaran yang signifikan, terutama dalam pelaksanaan proses sertifikasi dan penyediaan fasilitas sarana serta prasarana yang memadai. Proses sertifikasi halal sendiri melibatkan berbagai tahap dan persyaratan yang harus dipenuhi, memerlukan alokasi dana yang cukup besar untuk memastikan standar kehalalan yang ketat.

Tidak hanya itu, tantangan lain yang dihadapi adalah ketidakmauan sebagian penjual untuk mengikuti proses sertifikasi halal. Hal ini dapat menjadi hambatan serius dalam mengembangkan pariwisata halal, karena kepercayaan konsumen terhadap kehalalan produk dan layanan menjadi kunci penting dalam menarik wisatawan muslim. Oleh karena itu, DISPORABUDPAR perlu mengambil langkah-langkah persuasif dan edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi penjual dalam proses sertifikasi halal. Dengan kesadaran akan kendala-kendala ini, DISPORABUDPAR dapat merancang strategi yang lebih efektif dan terintegrasi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mempercepat perkembangan pariwisata halal di Kota Tasikmalaya.

KESIMPULAN

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (DISPORABUDPAR) Kota Tasikmalaya memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan pariwisata halal di kota tersebut. Melalui analisis data dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa DISPORABUDPAR telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan industri pariwisata halal. Langkah-langkah konkret yang telah diambil oleh DISPORABUDPAR antara lain adalah memberikan fasilitasi pelatihan bagi pelaku industri, promosi destinasi pariwisata yang memenuhi standar halal, kerja sama aktif dengan komunitas lokal dan lembaga terkait, serta memfasilitasi sertifikasi halal bagi bisnis terkait pariwisata. Kota Tasikmalaya sendiri mencatat pencapaian luar biasa dalam sektor pariwisata halal dengan jumlah wisatawan yang signifikan, beragam destinasi, dan jenis kuliner halal yang menarik.

DISPORABUDPAR juga telah merancang beberapa strategi pengembangan, seperti Program COET (*Calender Of Event*) Tasikmalaya, gencar melakukan sosialisasi sertifikat halal, dan pembangunan sarana serta prasarana pariwisata halal. Namun, terdapat kendala seperti

kebutuhan anggaran yang signifikan, terutama dalam proses sertifikasi dan penyediaan fasilitas, serta ketidakmauan sebagian penjual untuk mengikuti proses sertifikasi halal. Dengan pemahaman akan kendala-kendala tersebut, DISPORABUDPAR perlu mengambil langkah-langkah persuasif dan edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi penjual dalam proses sertifikasi halal. Keseluruhan, potensi Kota Tasikmalaya untuk menjadi model pengembangan pariwisata halal di Indonesia dapat diwujudkan melalui upaya terkoordinasi antara pemerintah kota, perguruan tinggi, sektor UMKM, dan partisipasi aktif masyarakat.

REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Makasar, 2021.
- Farisi, Muhammad Salman Al. "Konsep Pariwisata Halal Di Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syariah." *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business* 2, no. 1 (2022): 84. <https://doi.org/10.56174/pjieb.v2i1.27>.
- handayani, Tri; Handayani, Ita; Ikasari, Ines Heidiani. "Buku Statistika Dasar." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2019, 8.
- Helmi, Syafrizal. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*. 3rd ed. Medan: USU Press, 2021.
- Isdarmanto. *Dasar Dasar Kepariwisata Dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Gerbang Media Aksara Dan STiPrAm*, 2017.
- Ismayanti. "Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar)," 2020, 1–184.
- M. Hasanuddin. "Menakar Implementasi Pariwisata Halal Di Jawa Barat," 2022, 69–70.
- Makbul, M. "METODE PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN {PENELITIAN." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. 2 (2021): 6.
- Mulyani, Sri Rochani. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Widinia Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Mutmainah, Naeli, Hisam Ahyani, and Haris Maiza Putra. "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Pengembangan Kawasan Industri Pariwisata Halal Di Jawa Barat." *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 4, no. 1 (2022): 15–42. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss1.art2>.
- Palupiningtyas, Dyah, Andhi Supriyadi, Heru Yulianto, and Aletta Dewi Maria. "Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Dengan Komponen Pariwisata 3A Di Kota Semarang." *Media Wisata* 20, no. 1 (2022): 41–51. <https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.168>.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Ramadhany, Fitratun, and Ahmad Ajib Ridlwan. "Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat." *Muslim Heritage* 3, no. 1 (2018): 157. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i1.1303>.
- Riani, Ni. "Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2." *Jurnal Inobasi Penelitian* 2, no. 5 (2021): 1469–74.
- Sari sasi gendro, dea aulya. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. LP2M UST Jogja*,

2022.

Sinaga, Narwastu Murni. "STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA KULINER DESA WISATA KAMPUNG LAMA KABUPATEN DELI SERDANG BERBASIS POTENSI LOKAL." *Tourism, Hospitality and Culture Insight Journal* 3, no. 1 (2023).

Sutriani, Elma, and Rika Octaviani. "Keabsahan Data." *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

Syamsudin, Amir. "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>.

Syariah, Dewan, Nasional MUI, and Berdasarkan Prinsip Syariah. "Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016," no. 19 (2016).

"UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN." *American Journal of Research Communication* 5, no. August (2009): 12–42.

Wilinny, Wilinny, Chrissyca Halim, Sutarno Sutarno, Ngajudin Nugroho, and Fauzi Akbar Maulana Hutabarat. "Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan." *Jurnal Ilmiah Simantek* 3, no. 1 (2019): 1–6.

Dewi Setianingsih, "Bidang Pariwisata : Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya" Wawancara Langsung, Tasikmalaya, 3 Oktober 2023